

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit kronis yang menimbulkan beban kesehatan yang signifikan di seluruh dunia. PPOK adalah suatu kondisi pernapasan yang ditandai dengan penyempitan saluran napas yang bersifat kronis dan progresif, menyebabkan gangguan aliran udara yang sulit untuk dihentikan. Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit paru non-infeksi yang paling umum terjadi dan memiliki dampak serius terhadap kualitas hidup pasien serta menimbulkan biaya pelayanan kesehatan yang tinggi. (Kronik and Literatur, 2024)

Penyakit paru obstruktis kronis (PPOK) merupakan salah satu gejala pernafasan persisten paru-paru yang berlangsung lama dan ditandai oleh peningkatan resisten terhadap aliran udara yang diakibatkan adanya paparan partikel berbahaya (Tiew 2020)

Menurut Albitar (2020). Penyakit PPOK ini juga menyebabkan penderitanya sulit bernapas. Bila terus dibiarkan, penderita juga dapat mengalami komplikasi serius, seperti depresi, diabetes, sleep apnea, demensia, hipertensi pulmonal, berat badan turun, pneumonia, pneumothorax, kanker paru-paru, atrial fibrilasi, gagal jantung, dan gagal napas. (Devia, Inayati and Ayubbana, 2023)

PPOK mampu menyebabkan hipoksia pada pasien dan menimbulkan gangguan oksigenasi pada seluruh bagian tubuh akibat

kerusakan alveolar dan perubahan fisiologi pernafasan. Kerusakan ini dapat menyebabkan bronkitis dan kerusakan pada dinding bronkiolus terminal, serta menyebabkan penutupan fase ekspirasi secara prematur, sehingga pasien mengalami hambatan saluran napas yang tidak sepenuhnya reversibel, hal ini sepenuhnya berkaitan dengan respon inflamasi (Asyrof et al., 2021).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 mengungkapkan jumlah kematian penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yaitu 3,23 juta kematian (M. Bella, A. Inayati, 2023). PPOK menyerang 65 juta orang di dunia dalam tingkat keparahan sedang sampai berat. Lebih dari 3 juta orang meninggal dan menjadi penyebab kematian kelima di dunia (WHO, 2022).

Kondisi ini tanpa disadari, angka kematian akibat PPOK makin meningkat. PPOK selayaknya mendapatkan pengobatan yang baik dan terutama perawatan yang komprehensif, semenjak serangan sampai dengan perawatan di rumah sakit. Tindakan yang lebih penting adalah perawatan untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada pasien dan keluarga tentang perawatan dan pencegahan serangan berulang pada pasien PPOK di rumah.

Berdasarkan *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) jumlah perokok aktif di Indonesia meningkat sebesar 8,8 juta selama satu dekade terakhir, dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta pada tahun 2021 (Rokom, 2022). Menurut data RISKESDAS tahun 2018, prevalensi merokok di Indonesia sebesar 33%, sedangkan di Jawa Tengah melaporkan bahwa 28%,

dengan rincian 23,2% merokok setiap hari dan 4,8% merokok sesekali (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi penyakit gangguan sistem pernafasan pada kasus ISPA berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan dan gejala di Indonesia sebanyak 15%, pada pneumonia mengalami peningkatan yang sebelumnya ditahun 2013 sebanyak 1,5% ditahun 2018 meningkat sebanyak 2.0%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas jumlah angka kejadian PPOK sebanyak 5.191 orang, angka kejadian asma sebanyak 4.689 orang, angka kejadian Pneumonia pada balita sebanyak 2.451, angka kejadian TB Paru suspek sebanyak 16.609 orang di Kabupaten Banyumas. (Margaretna and Yulistiani, 2020)

Penatalaksanaan Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) terbagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan medis dan keperawatan. Penatalaksanaan medis dengan cara diberikan terapi oksigen sedangkan penatalaksanaan keperawatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pola pernapasan yaitu latihan pernapasan melalui bibir (*pursed lip breathing*). Hal ini akan membantu memperlambat ekspirasi, mencegah kolaps jalan napas kecil, dan mengontrol kecepatan serta kedalaman pernapasan, pernapasan ini juga meningkatkan relaksasi. (Benedictus *et al.*, 2023)

Terapi Non-farmakologis yang dapat menurunkan sesak napas salah satunya adalah *Pursed Lips Breathing*. *Pursed Lips Breathing* (PLB) merupakan latihan bernafas yang terdiri dari dua mekanisme yaitu insipirasi secara kuat dan dalam serta ekspirasi aktif dan panjang. Proses ekspirasi secara normal merupakan proses mengeluarkan nafas tanpa menggunakan

energi. Bernafas PLB melibatkan proses ekspirasi secara paksa. Ekspirasi secara paksa tentunya akan meningkatkan kekuatan kontraksi otot intraabdomen sehingga tekanan intra abdomen pun meningkat melebihi pada saat ekspirasi pasif.

Saturasi oksigen dapat diukur baik secara invasif maupun noninvasif. Secara invasif melalui analisa gas darah sedangkan non-invasif dilakukan dengan oksimetri nadi. Nilai normal saturasi oksigen yaitu antara 95%-100%. Jika saturasi oksigen pasien dibawah 90% maka akan terjadi gagal nafas. Jika dibawah 85% menunjukkan jaringan tidak tersuplai oksigen. Jika saturasi oksigennya dibawah 70% maka akan mengancam jiwa pasien (Sekiguchi, 2019).

Frekuensi pernapasan normal 14-20kali permenit. Pernapasan kurang dari 14 kali permenit disebut bradipnea. Pernapasan lebih dari 20 kali per menit disebut takipnea. Bradipnea merupakan pola pernapasan yang lambat abnormal, ± 10 kali per menit. (Setijaningsih *et.al*, 2019)

Latihan pernafasan yang bisa diterapkan pada penderita dengan PPOK salah satunya teknik *pursed lips breathing* (Kusumawati & Yuniartika, 2020). Teknik pursed lips breathing (PLB) merupakan metode respirasi yang terdiri dari cara menghasilkan nafas lewat bibir yang mengerut (kerucut) serta bernapas lewat hidung dengan mulut tertutup. Tidak hanya itu PLB mengarahkan buat menghembuskan napas lebih pelan yang mempermudah bernafas serta aman pada dikala istirahat ataupun beraktivitas (Khairani & Qalbiyah, 2022; Veryanti & Budiman, 2021).

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Asuhan Keperawatan pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Pola Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed Lips Breathing* di Ruang Kenari Atas Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang Tahun 2023.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah penulis mampu menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis dengan pola nafas tidak efektif dan penerapan *pursed lips breathing* di Ruang Kenari Atas Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada kasus Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif dan tindakan *pursed lips breathing* berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada kasus Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif dan tindakan *pursed lips breathing* berdasarkan kebutuhan dasar manusia.

- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif dan tindakan *pursed lips breathing* berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus pasien Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif dan tindakan *pursed lips breathing* berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus pasien Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif dan tindakan *pursed lips breathing* berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada kasus pasien Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif dan tindakan *pursed lips breathing* berdasarkan kebutuhan dasar manusia.

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

Penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi Profesi Keperawatan mengenai pola nafas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif serta dapat dan memberikan tindakan yang tepat, baik secara promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

3. Manfaat Praktik

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mahasiswa agar dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan tentang manajemen nyeri non-farmakologi yaitu terapi *pursed lips breathing* pada pasien penyakit paru obstruktif dan meningkatkan analisa kasus sebagai profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami pola nafas tidak efektif.

b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap pembelajaran di dalam pendidikan keperawatan di Universitas Al-Irsyad Cilacap, terutama pada mata ajar keperawatan medikal bedah khususnya asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif.

c. Bagi Rumah Sakit

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan selalu menjaga mutu pelayanan terutama terhadap pemberian pengobatan non farmakologis terhadap penanganan pola nafas tidak efektif dengan menggunakan *pursed lips breathing*.